

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Membina Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, cara, pembuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹² Jadi yang dimaksud dengan membina disini merupakan usaha kegiatan mengarahkan anak dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.¹³

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Menurut H.D Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan

¹ Dapartemen Penddikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)Cet. 4, h. 193.

² Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h 9.

lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik.¹⁴

Pembinaan terhadap siswa mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan arahan terhadap pola pikir, sikap mental, serta perilaku, minat dan bakat dalam mendukung program ekstra-kurikuler untuk keberhasilan program kurikuler.

Sedangkan tujuan dari pembinaan kesiswaan diantaranya:¹⁵

- a. Mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional.
- c. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah.
- d. Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum.
- e. Meningkatkan apresiasi dan penghayatan diri.
- f. Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara.
- g. Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nilai-nilai pancasila.
- h. Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.

³ H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), h. 229.

⁴ Wahjosumijdjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003), h. 241-242.

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun oleh orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak tasawuf lebih merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan perilakunya terkontrol.

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian tentang pembinaan yakni usaha yang dilakukan untuk mengubah sebuah pola dengan melalui berbagai tahapan-tahapan yang terstruktur untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Pengertian Akhlak

Kata “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab yaitu jama dari kata “*khilqun* atau *khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata ” Akhlak” juga berasal dari kata “*Khalaqa*” atau “*Khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*Al-khaliq*” artinya pencipta dan “*Makhluk*” artinya yang diciptakan.¹⁶

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majis *af’ala*, *yuf’ilu* *if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabiah’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maruh’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹⁷

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk.

⁵ Ahmad Beni Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 13.

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Dan Karakter Mulia* (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 1.

Dasar dari akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan landasan pokok manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

٢١

*Artinya:” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*¹⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada diri Rosulullah SAW terdapat contoh perangai yang baik yang harus ditiru oleh umat islam sebagai bukti mengikuti ajaran yang disampaikan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

*Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*¹⁹

Akhlak mulia disisi Allah SWT merupakan suatu kemuliaan dan akan memperoleh balasan dari sisi Allah SWT, timbangan amal kebajikan seseorang. Beberapa Ayat dan Hadist diatas mengandung perintah untuk berakhlak mulia, secara tidak langsung ini adalah perintah, untuk mempelajari akhlak, agar mengerti tentang akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik.

Sedangkan menurut para ahli dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan, yang harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul kalau sesuai dikembangkan kalau tidak harus ditinggalkan.²⁰

⁷ QS. Al-Ahzab 33:21

⁸ QS. Al-Qalam 68:4

⁹ Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bintang, 1970). h. 11.

Dari penjelasan diatas bahwa sumber atau dasar akhlak adalah Al-Quar'an dan Sunnah Rasul, dan kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi akhlak adalah merupakan cerminan bagi orang islam yang telah di contohkan oleh nabi Muhammad SAW, oleh karena itu seorang Islam harus mencontohkan akhlak Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang baik.

3. Pengertian Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan islam. Muhammad Atiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula dengan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT, yaitu hamba yang dipercaya dan menyerahkan diri kepada-NYA dan memeluk Agama Islam.²¹

Dalam pendidikan Agama Islam ada bidang studi Agama Islam. Pengejaran agama Islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, dan efektif. Nah, bagian efektif inilah yang amat rumit. Karena ini menyangkut pembinaan rasa iman rasa beragama pada umumnya.²²

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Dan pembinaan itu ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rosulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk allah dan seterusnya. Sebaliknya, keadaan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan,

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Dan Karakter Mulia* (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 133.

¹¹ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 135.

ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina,²³

Pembentukan atau pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.²⁴

Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. Jadi tujuan yang terangkum dalam visi dan misi suatu lembaga pendidikan akan menjadi suatu usaha dalam mendidik dan melatih dan membentuk pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Untuk membentuk akhlak dan mengembangkan potensi manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing atau mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat

¹² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), h. 158.

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Dan Karakter Mulia* (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 135.

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkaran sosialnya.²⁵

Dengan demikian, penulis mengartikan bahwa pembinaan akhlak siswa adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten oleh lembaga pendidikan dalam membentuk anak menjadi manusia berakhlak mulia, dimana segala potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia jika dibina dengan cara pendekatan yang tepat.

B. Pengertian Ektrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Ektrakurikuler

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ektrakurikuler yakni kegiatan non akademik yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan tersebut diaplikasikan melalui pembimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ektrakurikuler mengkonstruksi sikap dan perilaku positif terhadap segala kegiatan yang diikuti oleh peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.²⁶

Kegiatan Ektrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah, diluar jam belajar kurikulum standar. Sedangkan menurut, Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan, definisi dari kegiatan ektrakurikuler adalah:

“Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum”²⁷.

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 94.

¹⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).h.287.

¹⁶ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 271.

Menurut Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.²⁸ Dalam buku *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Dalam buku *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah*, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di madrasah atau di luar madrasah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan serta kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.²⁹

Sedangkan menurut Wiyani Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah.³⁰

Setelah dikemukakan beberapa pendapat tentang defenisi ekstrakurikuler, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan tambahan di luar struktur program kurikulum yang berlaku dalam lembaga

¹⁷ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ed. Rev. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 287.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1995), h. 6.

¹⁹ Novan Ardy wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).h 108.

pendidikan dan merupakan program pilihan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, bisa dilaksanakan di luar jam pelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam rangka memperluas wawasan pengetahuan, kemampuan, dan akhlak siswa dalam rangka mendukung visi dan misi sekolah.

2. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama yang diberi imbuhan *ke* dan *an*. “Ad-Din (agama) adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat ketuhanan (illahiyyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan).” Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan kepribadian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta dengan lingkungan (Yusuf Al-Qardhawy, 1997:15).

Pengertian agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getara batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Dari aspek ini lah manusia dengan tingkah lakunya itu merupakan perwujudan dari pola hidup yang telah membudayakan dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuk menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-hari.
- b. Aspek Objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum termasuk dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia karena masih berupa doktrin yang objektif berada diluar diri manusia.

Setiap manusia memiliki fitrah (pembawaan) keagamaan seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam Qs. Al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Jadi kesimpulannya, keagamaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang selalu dikaitkan dengan peraturan-peraturan tuhan yang tercantum dalam kitab suci-nya guna mencapai dunia dan akhirat.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Sholawat, PHBI, dan Tilawatil Qur'an

Jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah ditentukan atas kesepakatan bersama antara pihak sekolah, orang tua/wali, dan komite sekolah. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa:

a. Sholawat

Shalawat dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama' dari kata sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid صلوة لصلوة yang berarti do'a.³¹ Jika bentuknya tunggal, shalat. Jika berbentuk jama' shalawat, yang berarti doa untuk mengingat Allah Swt., terus-menerus. Arti shalawat secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad Saw.

Shalawat adalah do'a yang ditunjukkan pada Nabi Muhammad Saw., sebagai bukti cinta dan hormat kita padanya, ia juga doa para malaikat, bahkan Allah Swt, memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat, sebagaimana yang tergantung dalam firman-Nya surat Al-Ahzab /33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

²⁰ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), Cet. 38 h. 434.

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Ayat ini memperkuat rasa hormat yang wajib kita lakukan kepada Nabi, bukan saja di kala hidupnya, bahkan sampai setelah beliau wafat pun. Dengan ayat ini Allah memberi bukti bahwa Allah sendiri berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi, Malaikat-malaikat di langit pun mengucapkan shalawat kepada Nabi. Maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat pula kepada beliau.

Imam Bukhari berkata: “Menurut Abul Aliyah yang dimaksud dengan shalawat Allah Ta’ala kepada Nabi ialah pujian yang Dia berikan terhadap Nabi. Dan shalawat malaikat kepada Nabi ialah doanya.”³²

Shalawat juga sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah Swt, dan cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw, Serta mengetahui tentang sunnah-sunah Nabi Muhammad Saw, agar manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada hambanya untuk berbuat baik sesama dan sebagainya.

Menurut Al-Haitami makna asli sholawat adalah doa.³³ Shalawat, menurut ali hasan, merupakan lafal jama’ dari kata *shalat*. Shalawat merupakan bahasa arab yang artinya doa, rahmat dari Tuhan, memberi berkah, dan ibadah. Makna shalawat kalau dari Allah berarti memberi rahmat, kalau dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat.³⁴

Dengan demikian shalawat adalah orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad Saw, orang-orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad Saw.

²¹ Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h.84.

²² Ibn Hajar Al Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat Kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi (Bandung: Pustaka Indah, 2002), h. 25.

²³ M. Ali Hasan Umar, *Kumpulan Shalawat Nabi Lengkap Dengan Khasiatnya* (Semarang: Toha Putra, 1987), h.11.

b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' mi'raj, peringatan 1 Muḥarram, dan lain sebagainya.³⁵ Kegiatan PHBI ini berfungsi untuk:

- 1) Mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini.
- 2) Menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya-upaya refleksi dan evaluasi diri.³⁶

PHBI ini seringkali diadakan oleh OSIS yang tentunya dengan dukungan dan bantuan dari guru. Umumnya puncak perayaan kegiatan PHBI ini berupa ceramah agama. Selain ceramah agama, di dalam acara tersebut biasanya dilantunkan bacaan Al-Qur'an, nyanyian atau lagu-lagu seperti ṣalawat, atau pepujian. Bacaan-bacaan atau lagu-lagu tersebut mampu memberikan pengaruh positif dalam menciptakan kondisi keagamaan.³⁷ Puncak perayaan ini biasanya diselenggarakan tepat pada tanggal di mana peristiwa yang diperingati itu terjadi, misalnya maulid nabi pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, Isra' Mi'raj pada tanggal 17 Ramadhan, dan sebagainya.³⁸

Adapun menjelang puncak perayaan itu dapat dilakukan serangkaian kegiatan, di antaranya:

- 1) Festival khazanah seni dan kebudayaan Islam.

Kegiatan festival ini berisi beberapa divisi yang masing-masing memperlombakan cabang tersendiri, seperti Musabaqah Tilawatil

²⁴ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, h.

²⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, h.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 144.

²⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, h.

Qur'an (MTQ), saritilawah, lomba qasidah, şalawat, penulisan karya tulis Islam, pidato, dan sebagainya. Kegiatankegiatan ini selain dimaksudkan sebagai ajang kompetisi positif bagi peserta didik, juga untuk menarik minat dan mengembangkan bakat peserta didik dari bidang-bidang ketrampilan tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-Islaman.

2) Bakti sosial dan aksi peduli umat.

Kegiatan ini bisa dilakukan dengan beragam bentuk, seperti pembagian sembako, pakaian layak pakai, dan sebagainya. Kegiatan ini diorganisir oleh peserta didik sendiri dengan bimbingan guru sehingga merupakan lahan pelatihan bagi mereka untuk melakukan aksi-aksi sosial secara nyata.³⁹

Adapun tujuan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ternyata tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut *muttaqīn*. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tilawatil Qur'an

1) Pengertian Tilawatil Qur'an

Tilawah merupakan pembacaan dengan balaghah (fasih, indah, untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa dari segi I'jaz / lafal-lafal dalam Al-Qur'an).⁴⁰

Tilawatil Qur'an dapat diartikan sebagai kegiatan membaca al-qur'an dengan fasih dan menggunakan lagu sehingga dapat didengarkan dengan syahdu dan indah tanpa meninggalkan kaidah

³⁸ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, h.

³⁹ Pius A Partanto, Dahalan AlBarry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Arkola, 1994) h.

ilmu tajwidnya, atau dengan kata lain bacaan Al-Qur'an yang bertajwid yang diperindah dengan irama lagu.

Menurut riwayat Ishaq bin Ibrahim adalah orang yang mula-mula membuat kaidah-kaidah lagu secara sempurna yang diambil menurut cara-cara yang dilakukan oleh Bathlainus (ahli filsafat Yunani yang menciptakan ilmu musik), kaidah itu ia kulturasi untuk menciptakan lagu-lagu Arab (Padang Pasir) yaitu lagu yang sesuai dengan jiwa dan bentukan seni tatkala melagukan susunan kalimat-kalimat syair Arab. Itulah yang dapat dipakai dalam mensyairkan Al-Qur'an, dimana didalamnya terbentuk kaidah-kaidah lagu untuk bisa dipakai dalam melagukan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mempunyai cara-cara dan batasan-batasan tertentu sesuai dengan apa yang diterima dari Rasulullah. Maka ketentuan-ketentuan itu digariskan para ulama dalam suatu ilmu yang dinamakan ilmu qiro'at dan ilmu tajwid, ilmu tersebut merupakan ketentuan-ketentuan bacaan yang telah diterima langsung dari Rasulullah, karena Rasulullah mengajarkan langsung kepada para sahabat dengan memperdengarkan bacaannya.⁴¹

Para tokoh Islam yang ikut berperan dalam mengembangkan kebudayaan Arab menjadi suatu kebudayaan yang bernafaskan Islam, termasuk seni yang mengutamakan keindahan suara ini yang sering dibawakan dalam qosidah-qosidah pembacaan syair atau yang lainnya. Maka pada masa agama Islam berkembang muncullah tokoh-tokoh lagu antara lain seperti Syekh Abdul Wahab yang dikenal sebagai pakar dalam bidang lagu-lagu qosidah, dan tokoh yang termasuk mempromosikan lagu Al-Qur'an antara lain: Syeh Musthofa Ismail, Syeh Sodiq Alminsawi, Syeh Mahmud Kholil Al-Mushori, Syeh Musthofa Ghalwas, Syeh Rif'at, Syeh 'Aini Suaisya' dan banyak lagi

³⁰ M. Misbachul Munir. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: APOLLO, 1997), Cet. Ke-3, h.29-30.

yang lainnya. Tokoh tersebut yang banyak berperan dalam mengembangkan lagu-lagu Al-Qur'an.

Penggunaan lagu atau irama dalam membaca Al-Qur'an ada dua istilah yang biasa dipakai dengan maksud dan tujuannya, yaitu:

- a) **At-tahsin**, yang berarti memperindah. Artinya memperindah bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan sesuai dengan ketentuan yang ada. Adapun tujuan dalam memperindah suara dan lagu-lagunya adalah supaya pembaca dan pendengarnya lebih bisa menghayati Al-Qur'an.
- b) **Tahrib**, yang berarti mengkhuskan, yaitu semata-mata hanya untuk keindahan suatu lagu atau suara saja, tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam pembacaan Al-Qur'an.⁴²

Penerapan lagu tilawatil Qur'an seperti juga lagu-lagu lainnya yang bisa digunakan untuk hal-hal yang bersifat gembira atau yang bernadakan sedih. Maka lagu-lagu tilawatil Qur'an juga demikian, misalnya kalau kebetulan ayat-ayat yang dibaca menceritakan tentang kabar gembira seperti mendapat nikmat, datangnya utusan Allah, tentang orang-orang yang masuk surga, maka seyogyanya lagu-lagu yang digunakan harus bernada gembira juga. Sebaliknya bilamana ayat-ayat yang dibaca menerangkan tentang ancaman, siksa atau azab neraka, maka lagu-lagu yang digunakan harus bernadakan sedih. Adapun lagu-lagu yang bernada gembira adalah lagu Bayyati, Rosta Alan Nawa dan Nahawand. Sedangkan lagu-lagu yang bernada sedih adalah lagu Sika, Jiharka, Hijaz, Shoba.

Kegunaan lain lagu-lagu tilawatil Qur'an selain bisa diterapkan dengan bacaan Tahqiq (bacaan lambat/ pelan seperti dalam aturan Musabaqoh tilawatil Qur'an), juga bisa diterapkan dengan bacaan Tartil atau bacaan sedang, tidak terlalu lambat juga tidak terlalu cepat,

³¹ Ibnu Ahmad Sayyidi, *Bekal Ekstra Qori' Qori'ah Junior*, (Malang: T.B Prasojo), h.21-22.

seperti yang digunakan dalam tadarrus Al-Qur'an dan bacaan dalam shalat, bahkan bacaan yang lebih cepat lagi dari keduanya yaitu bacaan Tadwir dan Hadr, Caranya cukup dengan menggunakan suara yang sedang saja tidak perlu memakai nada tinggi, juga mengurangi variasi-fariasinya, lagu-lagu cabangnya maupun panjang pendek bacaannya, tentunya harus sesuai dengan aturan Ilmu Tajwid. Jelaslah apabila lagu-lagu tersebut digunakan untuk bacaan-bacaan yang lebih cepat, maka gaya lagunya harus disederhanakan.⁴³

2) Manfa'at Tilawatil Qur'an

Setiap kegiatan ekstrakurikuler mempunyai hasil manfaat untuk diri pribadi sehingga positif untuk perkembangan dalam belajar untuk meraih masa depan. Adapun manfaat yang bisa diraih oleh Guru/pembina dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawatil Qur'an antara lain:

- a) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa.
- b) Siswa mendapatkan penjelasan yang pasti tentang cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu.
- c) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai siswa. terutama dalam pengembangan bakat dan minat siswa.
- d) Menjadikan siswa berpotensi luhur serta memiliki akhlak yang qur'ani.
- e) Mengembangkan bakat siswa yang dimiliki sehingga mudah untuk disalurkan dalam perlombaan MTQ mulai dari tingkat pelajar, tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kota, tingkat kabupaten, provinsi sampai nasional.

³² Ibnu Ahmad Sayyidi, *Bekal Ekstra Qori' Qori'ah Junior*, (Malang: T.B Prasojo), h. 33.

Bakat dapat diartikan benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.⁴⁴

Jadi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dapat menggali bakat siswa yang sudah dimiliki maupun yang belum terlihat bakat tersebut bisa di asah secara langsung dan juga meningkatkan motivasi dan semangat untuk lebih giat mengikuti proses belajar diluar jam sekolah agar siswa juga tidak mengalami kejenuhan dalam belajar pelajaran disekolah. Sudah sepatutnya kita untuk memanfaatkan fasilitas atau juga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apapun itu terutama kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan Sholawat, PHBI, dan Tilawatil qur'an.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anindiya Rahma pada tahun 2012 dengan judul "*Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah mengetahui Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa kelas VII. Tujuan dari pendidikan budi pekerti (akhlak) itu sendiri ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidak-tidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung

³³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2008), h. 140 .

jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamental moral (akhlak) yang baik sebagaimana yang diharapkan.⁴⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Realita Paramita pada tahun 2018 dengan judul “ *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang* ”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana Pembinaan akhlakul karimah siswa, (2). Apa saja factor pendukung dalam pembinaan akhlakul karimah siswa (3). Apa penghambat kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa⁴⁶
3. Penelitian yang dilakukan Achmad Damyati Pada Tahun 2020 dengan judul “ *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Pandaan. Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur* “ focus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan tentang strategi guru Agama Islam dalam pembinaan ankhlakul karimah di SMP Negeri 1 Pandaan, (2) Faktor pendukung, dan penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Pandaan.⁴⁷
4. Penelitian yang dilakukan Rifka Ramadhani Pada Tahun 2020 dengan judul “ *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi* “ focus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama

³⁴ Anindiya Rahma, *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), h. xii-xiii.

³⁵ Kiki Realita Paramita, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam dimadrasah Aliah Negeri 2 Palembang* , (Palembang, 2018), h. xii

³⁶ Achmad DImyati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Pandaan*, (Pasuruan, 2020),h. xix

Negeri 2 Kuala Tungkal Kabupaten ⁴⁸Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi? (2) Apa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi? (3) Bagaimana pencapaian perkembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi?

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Imam Mustofa pada tahun 2015 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 2 Mojogedang Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah*”. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1). Peranan guru PAI sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, (2). Guru PAI sebagai contoh atau tauladan, (3) Peranan guru PAI sebagai motivator⁴⁹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Anindiya Rahma pada tahun 2012 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi	1. Berfokus pada Pembentukan Akhlakhul Karimah kelas VII 2. Lokasi penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol	1. mengetahui Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa kelas VII. 2. Tujuan dari pendidikan budi pekerti (akhlak) itu sendiri ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang

³⁷ Rifka Ramdhani, *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Negeri 2 Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi (Jambi, 2020), h 3*

³⁸ Ari Imam Mustofa, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 2 Mojogedang Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, (Karanganyar, 2015),h. 11,12,13*

	Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”		Tulungagung	anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamental moral (akhlak) yang baik sebagaimana yang diharapkan.
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Realita Paramita pada tahun 2018 dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang”	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi	1. Berfokus pada pembinaan akhlakul karimah saja 2. Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang.	1. Bagaimana Pembinaan akhlakul karimah siswa, 2. Apa saja factor pendukung dalam pembinaan akhlakul karimah siswa 3. Apa penghambat kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa
3.	Penelitian yang dilakukan Achmad Damyati Pada Tahun 2020 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Pandaan. Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur”	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi	1. Berfokus pada strategi guru pendidikan agama islam dalam membina kahlakul karimah. 2. Lokasi di SMP Negeri 1 pandaan. Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur”	1. Mendeskripsikan tentang strategi guru Agama Islam dalam pembinaan ankhakul karimah di SMP Negeri 1 Pandaan 2. Faktor pendukung, dan penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Pandaan.

4.	Rifka Ramadhani Pada Tahun 2020 dengan judul “Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi		1. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuala Tungkal Kabupaten 50 Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi 2. Apa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi? 3. Bagaimana pencapaian perkembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi
5.	Ari Imam Mustofa pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi	1. Berfokus pada upaya guru dalam pembinaan akhlakulkari mah siswa 2. Lokasi penelitian di SMPNegeri 2	1. Peranan guru PAI sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan. 2. Guru PAI sebagai contoh atau tauladan. 3. Peranan guru PAI sebagai motivator

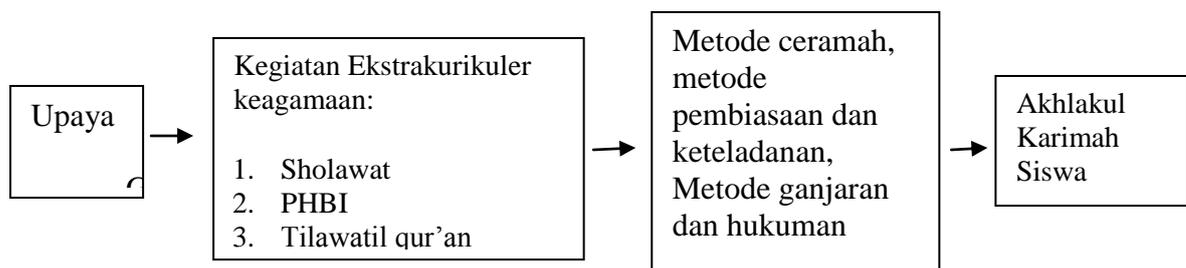
³⁹ Rifka Ramdhani, *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Negeri 2 Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi (Jambi, 2020), h 3*

SMP Negeri 2 Mojogedang Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah		Mojogedang Kabupaten Karanganyar , Provinsi Jawa Tengah	
--	--	---	--

Pada penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan yaitu persamaan dalam penelitian terdahulu antara lain jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian, lokasi penelitian.

D. Kerangka Berpikir

Berikut dikemukakan kerangka berfikir (Paradigma) dengan judul penelitian di atas.



Upaya guru dalam membina akhlakul karimah siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi: Sholawat, PHBI, Tilawatil Qur'an. Yang menggunakan Metode ceramah, metode pembiasaan dan keteladanan, Metode ganjaran dan hukuman. kemudian diimplementasikan pada kegiatan pengembangan diri siswa. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut menghasilkan keterampilan siswa-siswi yang berakhlakul karimah.

Ekstrakurikuler keagamaan ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai ajaran Agama Islam pada tiap materi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu diserap, dihayati serta bisa diamalkan oleh siswa-siswi. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya guru agama dalam membina akhlakul karimah siswa melalui Metode ceramah, metode pembiasaan dan keteladanan, Metode ganjaran dan hukuman yang

diterapkan disekolah tersebut. Pembinaan akhlakul karimah merupakan suatu misi paling utama yang harus dilakukan oleh guru agama kepada siswa-siswi di sekolah, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut, diharapkan mampu terbentuknya ketrampilan akhlakul karimah pada diri siswa.